

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN AKTIF UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SDN 30 NITU KOTA BIMA

ABD. Salam¹, Ruslan², Nasaruddin³

Universitas Muhammadiyah Bima

abdsalam3738@gmail.com¹, ruslanamarizqi@gmail.com², nasarhb@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 30 Nitu Kota Bima. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tiga siklus, yang melibatkan observasi, wawancara, dan tes formatif untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta pemahaman mereka terhadap materi PAI. Siswa menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dalam diskusi, simulasi, dan permainan edukatif. Meskipun ada hambatan dalam hal manajemen waktu, variasi karakter siswa, dan keterbatasan sarana pembelajaran, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi dengan strategi yang kreatif dan adaptif. Secara keseluruhan, pembelajaran aktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Aktif, Pemahaman Siswa, Pendidikan Agama Islam, Sdn 30 Nitu, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract: This study aims to examine the application of active learning methods in improving students' understanding of Islamic Religious Education (PAI) at SDN 30 Nitu, Kota Bima. The research method used is Classroom Action Research (CAR) with three cycles, involving observation, interviews, and formative tests to collect data. The results show that the application of active learning methods can increase student engagement in the learning process and enhance their understanding of PAI material. Students showed higher participation in discussions, simulations, and educational games. Although there were challenges in time management, student diversity, and limited learning resources, these obstacles were overcome with creative and adaptive strategies. Overall, active learning was proven to be effective in improving students' cognitive, affective, and psychomotor skills.

Keywords: Active Learning, Student Understanding, Islamic Religious Education, Sdn 30 Nitu, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang bertujuan membentuk peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Di tingkat sekolah dasar, PAI tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI sangat bergantung pada metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Salah satu pendekatan yang saat ini banyak direkomendasikan adalah metode pembelajaran aktif, karena menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Metode pembelajaran aktif adalah pendekatan yang mendorong keterlibatan penuh siswa dalam proses pembelajaran melalui diskusi, kerja kelompok, tanya jawab, simulasi, dan kegiatan reflektif lainnya. Model ini menekankan pada interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta siswa dengan sesama siswa. Menurut Bonwell dan Eison, pembelajaran aktif mampu meningkatkan retensi materi, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan komunikasi siswa secara signifikan¹. Dalam konteks PAI, metode ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep keagamaan dengan kehidupan nyata mereka, sehingga materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan bermakna.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAI di beberapa sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah dan hafalan. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang memahami makna dari ajaran yang disampaikan. Penelitian oleh

¹ Salam, dkk.- Penerapan Metode Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Pai Di Sdn 30 Nitu Kota Bima.

Munifah (2018) menunjukkan bahwa pemanfaatan metode ceramah secara dominan dalam pembelajaran PAI menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa serta kurangnya pemahaman konseptual terhadap materi². Di SDN 30 Nitu Kota Bima, kondisi serupa masih kerap dijumpai, di mana siswa mengalami kesulitan memahami materi PAI secara mendalam, terutama dalam aspek nilai-nilai moral dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran, salah satunya melalui penerapan metode pembelajaran aktif. Metode ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa di berbagai konteks pendidikan. Studi yang dilakukan oleh Fitria & Yulianti (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan hasil belajar PAI siswa secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional³. Dengan memanfaatkan metode ini, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan memberdayakan, yang pada akhirnya akan mendorong pemahaman siswa terhadap materi secara menyeluruh.

Selain itu, pembelajaran aktif juga selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang saat ini mulai diimplementasikan di berbagai sekolah. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berorientasi pada pengembangan kompetensi, serta mendorong pembelajaran kontekstual dan bermakna. Dalam konteks ini, penerapan metode pembelajaran aktif menjadi sangat relevan dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengeksplorasi sejauh mana penerapan metode pembelajaran aktif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI di SDN 30 Nitu Kota Bima. Penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang efektivitas metode tersebut, tetapi juga diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penerapan metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses dan makna dari kegiatan pembelajaran yang dialami langsung oleh siswa dan guru di dalam kelas. Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan secara holistik dan kontekstual¹. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyoroti hasil belajar siswa, tetapi juga dinamika interaksi selama pembelajaran aktif diterapkan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran PAI dan siswa kelas V di SDN 30 Nitu Kota Bima.

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut telah menerapkan metode pembelajaran aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), dan hasil evaluasi belajar. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman siswa serta strategi guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif. Observasi bertujuan untuk mencatat aktivitas pembelajaran, keterlibatan siswa, dan dinamika interaksi selama proses berlangsung².

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi³. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi dilakukan untuk memastikan keakuratan dan

konsistensi informasi yang diperoleh selama penelitian. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai pengaruh penerapan metode pembelajaran aktif terhadap peningkatan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa di kelas setelah diterapkannya metode pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran menggunakan diskusi kelompok dan presentasi, siswa lebih banyak mengemukakan pendapat dan berani mengajukan pertanyaan kepada guru. Sebanyak 80% siswa tampak aktif dalam kelompoknya dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi, berbeda dengan sebelumnya yang didominasi oleh ketidakfokusan dan ketidakpedulian terhadap pelajaran. Guru PAI menyatakan bahwa pendekatan aktif memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai keislaman melalui keterlibatan emosional dan sosial. Misalnya, saat siswa diminta memerankan simulasi salat berjamaah, mereka lebih mudah mengingat gerakan dan niat karena mempraktikkan langsung. Salah satu siswa menyatakan, "Saya jadi lebih paham kenapa kita harus salat karena dijelaskan lewat cerita dan praktek langsung." Data wawancara juga menunjukkan perubahan sikap siswa terhadap pelajaran PAI. Dari semula menganggap pelajaran ini hanya hafalan dan catatan, mereka mulai melihat PAI sebagai pelajaran yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2017) yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterikatan emosional terhadap materi, sehingga memperkuat pemahaman dan retensi¹.

A. Peningkatan Pemahaman Siswa

Peningkatan pemahaman siswa diukur melalui tes formatif sebelum dan sesudah penerapan metode pembelajaran aktif. Hasilnya menunjukkan kenaikan rata-rata nilai siswa dari 65 (sebelum penerapan metode aktif) menjadi 82 (setelah tiga siklus pembelajaran). Sebanyak 85% siswa memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang sebelumnya hanya dicapai oleh 50% siswa. Selain nilai kuantitatif, pemahaman siswa juga tercermin dari kemampuan menjelaskan kembali materi PAI dengan bahasa mereka sendiri, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, setelah pembelajaran mengenai kejujuran dalam Islam, sebagian siswa mulai membiasakan diri mengembalikan barang temuan di kelas. Perubahan ini menunjukkan adanya internalisasi nilai yang sebelumnya sulit dicapai dengan metode ceramah².

Setelah tiga siklus penerapan metode pembelajaran aktif, peningkatan pemahaman siswa terlihat jelas tidak hanya melalui hasil tes formatif, tetapi juga melalui keterlibatan dan kemampuan siswa dalam menjelaskan ulang materi yang telah dipelajari. Salah satu guru menyampaikan, "Biasanya anak-anak hanya menghafal, tapi sekarang mereka bisa menjelaskan arti rukun iman dengan contoh sehari-hari, seperti percaya kepada malaikat dengan menjaga lisan dan sikap." Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tidak lagi bersifat hafalan, tetapi telah masuk ke tingkat pemahaman konseptual. Berdasarkan data observasi pada siklus kedua, ketika guru menggunakan metode debat kelompok dengan topik "bolehkah anak meninggalkan salat?", siswa tampak antusias dan mampu menyampaikan argumen dengan baik. Sebanyak 90% siswa berpartisipasi aktif, baik secara verbal maupun non-verbal. Mereka tidak hanya mendengar materi, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis dan mengambil posisi dalam diskusi. Situasi ini mendukung pandangan Johnson & Johnson (2019) bahwa pembelajaran aktif seperti debat dan diskusi kelompok meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa¹.

Hasil wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan tersebut. Seorang siswa menyatakan, "Kalau belajar lewat diskusi atau main peran, saya lebih cepat paham. Saya jadi

tahu kenapa harus jujur, bukan cuma disuruh jujur." Ungkapan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga memberi ruang internalisasi nilai-nilai PAI. Banyak siswa juga menyampaikan bahwa mereka merasa lebih percaya diri saat diminta menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat di depan kelas. Selain itu, dalam salah satu sesi pembelajaran tema "menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman", guru menggunakan simulasi pembersihan tempat ibadah mini di dalam kelas. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan bertugas menjaga kebersihan sudut ruang kelas.

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini meningkatkan kesadaran siswa akan kebersihan sebagai bagian dari akhlak Islam. Salah satu guru menyatakan, "Dengan simulasi seperti ini, anak-anak tidak hanya mendengar, tapi melakukan. Itu yang membuat mereka lebih paham. "Selanjutnya, peningkatan pemahaman juga dapat dilihat dari refleksi siswa yang ditulis setelah pembelajaran. Sebagian besar siswa menuliskan bahwa mereka senang belajar PAI karena menjadi lebih tahu tentang cara berbuat baik, jujur, dan bertanggung jawab. Beberapa bahkan menuliskan pengalaman mereka menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif memiliki dampak transformatif hingga di luar kelas. Dari sisi guru, peningkatan pemahaman siswa ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Guru merasa lebih termotivasi karena siswa memberikan respons positif terhadap pelajaran. Guru PAI menyampaikan, "Saya jadi lebih semangat mengajar karena anak-anak menikmati prosesnya dan saya lihat mereka benar-benar memahami pelajaran." Respon ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang memberi ruang bagi interaksi dua arah dan aktivitas kolaboratif.

Selain pemahaman terhadap materi, siswa juga mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial. Misalnya, saat mereka bekerja dalam kelompok, mereka belajar mendengarkan, menghargai pendapat, dan bekerja sama. Hal ini sesuai dengan hasil observasi pada siklus ketiga, di mana hampir semua kelompok bekerja secara kooperatif dan menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan. Nilai-nilai ukhawah Islamiyah seperti tolong-menolong dan musyawarah tampak tercermin dalam aktivitas tersebut. Secara keseluruhan, metode pembelajaran aktif telah memberikan dampak positif dalam membangun pemahaman siswa yang menyeluruh: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ini sesuai dengan prinsip integratif dalam pembelajaran PAI yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan berlandaskan nilai-nilai Islam².

B. Hambatan dalam Penerapan Pembelajaran Aktif

Meskipun hasil yang diperoleh cukup positif, guru menghadapi beberapa kendala dalam menerapkan metode ini. Pertama, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan kegiatan aktif seperti diskusi dan simulasi membuat guru harus mengelola waktu dengan sangat ketat. Kedua, tidak semua siswa langsung terbiasa dengan model pembelajaran ini. Beberapa siswa yang pendiam atau belum terbiasa bekerja dalam kelompok awalnya kesulitan untuk terlibat aktif. Namun, guru melakukan penyesuaian dengan memberikan pendampingan khusus, memfasilitasi kelompok kecil yang heterogen, serta memberi penghargaan terhadap partisipasi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi dari Arends (2015), yang menyarankan agar guru menggunakan strategi diferensiasi untuk mengatasi keragaman karakter siswa dalam pembelajaran aktif³. Meskipun hasil yang dicapai cukup menggembirakan, proses implementasi metode pembelajaran aktif tidak lepas dari berbagai tantangan.

Salah satu kendala yang cukup menonjol adalah manajemen waktu. Aktivitas diskusi, simulasi, dan presentasi membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan metode ceramah. Dalam wawancara, guru PAI mengungkapkan, "Kadang saya harus memotong beberapa aktivitas karena waktu sudah habis, padahal anak-anak masih semangat berdiskusi." Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan yang fleksibel dan prioritas materi. Kendala lain yang dihadapi adalah variasi tingkat partisipasi siswa. Pada awal penerapan, tidak semua siswa

antusias mengikuti pembelajaran. Siswa dengan karakter pemalu atau kurang percaya diri cenderung pasif dalam diskusi kelompok. Guru menyampaikan bahwa ia perlu strategi khusus seperti membuat kelompok heterogen dan menunjuk siswa secara bergiliran agar semua terlibat. Hal ini didukung oleh pengamatan bahwa pada siklus pertama, hanya sekitar 60% siswa yang aktif secara konsisten. Namun, angka ini meningkat pada siklus berikutnya seiring adaptasi siswa terhadap metode baru.

Hambatan juga muncul dari faktor sarana dan prasarana. Beberapa kegiatan seperti permainan edukatif atau simulasi membutuhkan alat bantu pembelajaran yang tidak selalu tersedia di sekolah. Guru menyalahi hal ini dengan memanfaatkan bahan sederhana dari lingkungan sekitar. Misalnya, saat simulasi wudu, siswa diminta membawa perlengkapan dari rumah. Kendala ini menuntut kreativitas guru dalam merancang aktivitas yang tetap menarik meskipun dengan sumber daya terbatas. Selain itu, diperlukan komitmen dan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran aktif. Dalam wawancara, guru mengungkapkan bahwa metode ini menuntut persiapan yang lebih matang, baik dari sisi materi, media, maupun pengelolaan kelas. "Saya harus benar-benar siap dari awal, kalau tidak nanti kelas jadi tidak terarah," ungkap guru. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode ini sangat tergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator.

Dukungan dari pihak sekolah dan rekan sejawat juga menjadi faktor penting. Guru menyampaikan bahwa diskusi dengan sesama guru membantu menemukan ide-ide baru untuk aktivitas kelas. Kolaborasi antarguru dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala teknis maupun pedagogis. Temuan ini sejalan dengan pendapat Zaini, dkk. (2021) bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran aktif memerlukan dukungan budaya kerja kolaboratif di lingkungan sekolah³. Pengaruh kebiasaan belajar siswa sebelumnya juga menjadi hambatan awal. Siswa yang terbiasa menerima informasi secara pasif butuh waktu untuk menyesuaikan diri menjadi peserta aktif. Namun, melalui pendekatan yang konsisten, dukungan guru, dan suasana kelas yang kondusif, hambatan ini secara bertahap dapat diatasi.

Dari sisi evaluasi, guru juga menghadapi kesulitan dalam mengukur secara holistik hasil pembelajaran aktif. Penilaian tidak hanya terfokus pada hasil akhir (produk), tetapi juga proses. Guru menggunakan teknik penilaian autentik seperti jurnal refleksi siswa, observasi perilaku selama diskusi, dan penilaian antar teman. Ini memperkuat rekomendasi Anderson & Krathwohl (2016) bahwa evaluasi dalam pembelajaran aktif harus mencakup dimensi proses dan produk⁴. Meskipun banyak tantangan, guru tetap menilai bahwa manfaat pembelajaran aktif jauh lebih besar dibanding hambatannya. Guru menyatakan bahwa dengan adaptasi dan pengalaman, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi secara bertahap. Pembelajaran aktif bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga menjadikan proses belajar lebih bermakna dan kontekstual.

PEMBAHASAN

A. Peningkatan Pemahaman Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) setelah diterapkannya metode pembelajaran aktif. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata hasil evaluasi belajar dari 65 menjadi 82, serta meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat partisipatif, dialogis, dan kontekstual mampu mengaktifkan daya pikir siswa dalam memahami konsep keagamaan, tidak hanya sebagai pengetahuan tetapi juga sebagai nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran aktif terbukti mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran melalui diskusi, simulasi, dan permainan edukatif. Data observasi menunjukkan bahwa aktivitas seperti debat dan role-play meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam kelas. Ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar (Slavin, 2018). Ketika siswa

dilibatkan dalam situasi nyata atau menyerupai kenyataan (misalnya praktik wudu dan salat berjamaah), mereka lebih mudah memahami makna dari ajaran Islam karena belajar melalui praktik langsung.

Refleksi siswa juga memperkuat bahwa pendekatan ini meningkatkan kualitas pembelajaran. Siswa mengaku lebih mudah memahami nilai-nilai PAI seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan ketika mereka memainkannya dalam simulasi atau membahasnya dalam diskusi kelompok. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Fitriani & Zulfikar (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dalam PAI mendorong internalisasi nilai, bukan hanya penguasaan materi secara kognitif. Dengan demikian, metode pembelajaran aktif tidak hanya memperbaiki pemahaman akademik siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius.

Dari sisi afektif dan psikomotorik, metode ini juga efektif membentuk sikap siswa. Misalnya, ketika siswa diminta menjaga kebersihan kelas sebagai bagian dari pelajaran iman dan kebersihan, mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami proses pembiasaan. Pengalaman ini merupakan bentuk pendidikan nilai berbasis tindakan, seperti yang dikemukakan oleh Lickona (2019), bahwa pendidikan karakter harus menyentuh dimensi *knowing*, *feeling*, dan *doing*. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tindakan), sebagaimana ditekankan dalam kurikulum PAI.

B. Hambatan dalam Penerapan Pembelajaran Aktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran aktif memiliki banyak keunggulan, penerapannya menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan utama yang dihadapi guru adalah masalah manajemen waktu. Kegiatan pembelajaran aktif, yang melibatkan interaksi kelompok dan eksplorasi siswa, membutuhkan waktu yang lebih panjang dibanding metode ceramah. Hal ini membuat guru harus mengatur waktu dengan cermat agar seluruh materi dapat tersampaikan secara optimal. Guru juga perlu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan lebih detail untuk mengakomodasi berbagai kegiatan pembelajaran aktif.

Selain itu, variasi karakter siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua siswa terbiasa aktif. Siswa yang introver atau kurang percaya diri memerlukan pendekatan bertahap dan dukungan emosional dari guru agar berani terlibat. Hal ini menegaskan pentingnya strategi diferensiasi pembelajaran dan penyusunan kelompok yang heterogen, sebagaimana dikemukakan oleh Arends (2015), bahwa guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif agar semua siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Pendekatan guru yang fleksibel dan responsif terhadap karakter siswa menjadi kunci sukses dalam implementasi metode aktif ini. Kendala lainnya adalah keterbatasan sumber daya seperti alat peraga atau bahan ajar yang mendukung aktivitas aktif. Hal ini mengharuskan guru untuk lebih kreatif dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Pengalaman guru dalam penelitian ini membuktikan bahwa kendala tersebut dapat diatasi dengan improvisasi dan kolaborasi. Misalnya, saat simulasi ibadah, guru meminta siswa membawa alat dari rumah, dan hasilnya tetap efektif. Ini sejalan dengan penelitian oleh Zaini, dkk. (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif dapat dilaksanakan dengan baik meskipun dengan sarana terbatas, asalkan guru memiliki inisiatif dan kreativitas yang tinggi.

Dalam konteks pendidikan dasar, peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga pengelola kelas, pengarah diskusi, dan pembimbing aktivitas. Kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran aktif menjadi syarat mutlak keberhasilan metode ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SDN 30 Nitu Kota Bima menunjukkan peran tersebut dengan baik, meskipun masih perlu penguatan dalam hal pengelolaan waktu dan evaluasi proses belajar siswa. Evaluasi pembelajaran juga menjadi tantangan dalam metode

aktif. Guru dituntut untuk menilai tidak hanya hasil akhir (nilai ujian), tetapi juga proses seperti partisipasi dalam diskusi, tanggung jawab kelompok, dan hasil refleksi pribadi siswa. Penilaian autentik menjadi alat penting untuk menilai keberhasilan pembelajaran aktif. Dalam penelitian ini, guru menggunakan jurnal siswa, observasi langsung, dan rubrik penilaian sebagai bagian dari evaluasi. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi Anderson & Krathwohl (2016), bahwa penilaian dalam pembelajaran abad 21 harus menyentuh aspek proses dan kebermaknaan belajar siswa.

Dengan mempertimbangkan hasil dan tantangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran aktif sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran PAI, asalkan guru mampu mengatasi kendala implementasinya. Penerapan strategi yang adaptif, kolaboratif, dan reflektif menjadi faktor pendukung keberhasilan pendekatan ini dalam konteks pembelajaran keagamaan di tingkat sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif secara signifikan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 30 Nitu Kota Bima. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam proses belajar, dan mampu memahami materi tidak hanya sebagai hafalan tetapi juga dalam bentuk penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini terlihat dari hasil evaluasi belajar, observasi aktivitas siswa, serta refleksi pribadi yang ditulis siswa setelah pembelajaran berlangsung. Penerapan pembelajaran aktif juga membentuk sikap positif siswa terhadap mata pelajaran PAI, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, kerjasama, dan kepedulian sosial. Aktivitas pembelajaran yang berbasis diskusi, simulasi, permainan, dan presentasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Namun demikian, dalam penerapannya terdapat beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu, variasi karakter siswa, dan minimnya sarana pembelajaran. Meskipun begitu, hambatan-hambatan tersebut dapat diatasi melalui kreativitas guru, dukungan lingkungan sekolah, serta perencanaan pembelajaran yang matang. Dengan demikian, metode pembelajaran aktif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya dalam membentuk pemahaman dan karakter siswa secara holistik.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2016). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach* (10th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (2014). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. Washington, DC: The George Washington University.
- Fitria, A., & Yulianti, N. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 9(1), 45–53.
- Fitriani, H., & Zulfikar, T. (2020). Active Learning in Islamic Education: A Case Study in Aceh. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(2), 89–100.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). Cooperation and the Use of Technology. *Educational Psychology Review*, 31(4), 687–705.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munifah. (2018). Pengaruh Penggunaan Metode Ceramah terhadap Pemahaman Materi PAI Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 87–95.

- Purwanto, E. (2017). Peran Aktivitas Belajar dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 134–142.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, R. (2020). Internalization of Islamic Values through Active Learning Approach in Primary School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 5(1), 54–62.
- Surya, H., & Maulana, D. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Nilai untuk Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–88.
- Suryana, E. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integratif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 1–12.
- Zaini, H., Mulyadi, D., & Hasanah, U. (2021). Strategi Kolaboratif dalam Menerapkan Model Pembelajaran Aktif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 15(2), 92–101.